

HUBUNGAN PENGETAHUAN, SIKAP, DAN PERSEPSI TENTANG HIV/AIDS PADA REMAJA DENGAN STIGMA TERHADAP ODHA DI SMA STELLA DUCE 2 YOGYAKARTA.

Lisa Fitriyana Wardani Putri¹, Desi Nurfita²
Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta
Email: lisa1800029366@webmail.uad.ac.id

INTISARI

Latar Belakang: Stigma terhadap Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA), termasuk salah satu hambatan terbesar untuk mencegah serta menanggulangi kejadian HIV/AIDS di Indonesia. Menurut *UNAIDS*, lebih dari 65 negara di Dunia telah melemparkan stigma negatif pada ODHA, termasuk Indonesia. Indonesia bahkan menempati posisi pertama untuk prevalensi stigma tertinggi di Asia pasifik yakni sebesar 62,8%. Sebanyak 71,63% remaja di Indonesia memiliki stigma terhadap ODHA. Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di SMA Stella Duce 2 Yogyakarta pun menunjukkan bahwa sebanyak 70% remaja memiliki stigma terhadap ODHA. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan, sikap, dan persepsi tentang HIV/AIDS dengan stigma terhadap ODHA pada kalangan remaja di SMA Stella Duce 2 Yogyakarta. **Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, yakni analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Responden pada penelitian ini berjumlah 238 orang. **Hasil:** Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa proporsi remaja dengan stigma terhadap ODHA sebesar 62.2%, pengetahuan kurang sebesar 59.7%, sikap negatif sebesar 51.7%, dan persepsi negatif sebesar 51.7%. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ($0,000 < 0,005$), sikap ($0,000 < 0,005$), dan persepsi ($0,000 < 0,005$) dengan stigma remaja terhadap ODHA pada siswa SMA Stella Duce 2 Yogyakarta. Hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan variabel yang paling berhubungan dengan stigma remaja terhadap ODHA dengan nilai $\text{Exp}(B)$ sebesar 4,209. **Kesimpulan:** Ada Bhubungan antara pengetahuan, sikap, dan persepsi dengan stigma terhadap ODHA, dimana variabel pengetahuan menjadi variabel yang paling berhubungan dengan stigma terhadap ODHA.

Kata Kunci : *stigma, ODHA, orang dengan HIV/AIDS, pengetahuan, sikap, persepsi*

ABSTRACT

Background: Stigma towards People Living with HIV/AIDS (PLWHA) represents one of the significant barriers to preventing and addressing the incidence of HIV/AIDS in Indonesia. According to *UNAIDS*, over 65 countries worldwide have imposed negative stigma on PLWHA, including Indonesia. Indonesia even holds the foremost position for the highest prevalence of stigma in the Asia-Pacific region, at 62.8%. A striking 71.63% of adolescents in Indonesia harbor stigma towards PLWHA. Preliminary studies conducted at Stella Duce 2 High School in Yogyakarta indicate that 70% of adolescents possess a stigma towards PLWHA. **Method:** This research aims to explore the relationship between knowledge, attitudes, and perceptions regarding HIV/AIDS and stigma towards PLWHA among adolescents at Stella Duce 2 High School in Yogyakarta. Employing a quantitative approach, this study utilizes an analytical observational design with a cross-sectional approach. Sampling is conducted using purposive sampling techniques, with 238 respondents participating. **Discussion:** Univariate analysis reveals that the proportion of adolescents with stigma towards PLWHA stands at 62.2%, with insufficient knowledge at 59.7%, negative attitudes at 51.7%, and negative perceptions at 51.7%. Bivariate analysis demonstrates a significant relationship between knowledge ($0.000 < 0.005$), attitudes ($0.000 < 0.005$), and perceptions ($0.000 < 0.005$) with adolescent stigma towards PLWHA among students at Stella Duce 2 High School in Yogyakarta. Multivariate analysis indicates that knowledge is the most correlated variable with adolescent stigma towards PLWHA, with an $\text{Exp}(B)$ value of 4.209. **Result:** There is a correlation between knowledge, attitudes, and perceptions of stigma towards PLWHA, with the knowledge variable being the most associated with stigma towards PLWHA.

Keywords : *stigma, PLWHA, People Living with HIV/AIDS, knowledge, attitudes, perceptions*

PENDAHULUAN

Berdasarkan *Joint United Nations Programme on HIV and AIDS* (UNAIDS) tercatat bahwa pada tahun 2021 terdapat 38,4 juta orang di dunia hidup dengan HIV. Indonesia sendiri menjadi negara dengan populasi terinfeksi HIV terbesar di Asia Tenggara dengan jumlah mencapai 540.000 orang¹.

Di Indonesia, jumlah kasus kumulatif HIV yang dilaporkan sampai dengan Juni 2022 mencapai 338.760 kasus, sedangkan jumlah kumulatif AIDS yang dilaporkan sebanyak 140.02 kasus. Secara nasional, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) menempati urutan ke-13 untuk wilayah dengan jumlah kumulatif kasus HIV terbanyak, yakni dengan jumlah 7.865 kasus HIV dan 1.708 kasus AIDS².

Kota Yogyakarta merupakan wilayah dengan IR (Incidence rate) HIV/AIDS tertinggi di Provinsi DIY pada tahun 2022, dengan *incidence rate* 29 per 100.000 penduduk, yang artinya terdapat 29 kasus HIV/AIDS yang ditemukan setiap 100.000 penduduk. Sebagai wilayah dengan IR HIV/AIDS tertinggi di DIY, Kota Yogyakarta kini sudah menyediakan 11 fasilitas kesehatan yang dilengkapi dengan layanan Perawatan Dukungan dan Pengobatan (PDP) HIV/AIDS³. Berdasarkan data akses layanan PDP tersebut, tercatat bahwasanya Kecamatan Gondokusuman memiliki angka kasus HIV/AIDS terbanyak di Kota Yogyakarta, yakni sejumlah 445 kasus⁴.

Kasus HIV/AIDS yang telah tercatat sayangnya masih belum dapat menunjukkan jumlah kasus sebenarnya yang ada di masyarakat. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwasanya epidemi HIV/AIDS sangat terkait dengan fenomena gunung es (*iceberg phenomenon*). Tingginya stigma masyarakat pada penderita HIV/AIDS, menyebabkan banyaknya kasus yang masih belum terungkap⁵.

Stigma terhadap ODHA menjadi salah satu hambatan terbesar untuk mencegah serta menanggulangi kejadian HIV/AIDS di Indonesia⁶. Stigma didefinisikan sebagai pemberian cap atau label negatif yang ditujukan pada seseorang atau sekelompok orang berdasarkan penelitian subjektif⁷. Stigma yang dilemparkan pada ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS) di masyarakat tercermin dari sinisme, ketakutan berlebihan dan perilaku buruk terhadap ODHA⁶.

Menurut *United Nations Programme On HIV/AIDS* (2022) terdapat lebih dari 65 negara di Dunia yang telah melemparkan stigma negatif pada ODHA. Asia pasifik menempati posisi ketiga untuk prevalensi stigma tertinggi di dunia, dengan Indonesia sebagai negara yang memiliki prevalensi stigma tertinggi yakni sebesar 62,8%.

Stigma yang diberikan kepada ODHA terjadi di berbagai kalangan, termasuk di kalangan remaja. Remaja merupakan kelompok rentan memberi stigma kepada ODHA, hasil penelitian Mutahar(2011), menunjukkan bahwasanya remaja memiliki risiko 1,5 kali lebih besar dalam memberi stigma terhadap ODHA dibanding orang dewasa. Penelitian lain yang dilaksanakan oleh Situmeang (2017) terhadap remaja 15-19 tahun di Indonesia, mengungkapkan bahwasanya 71,63 % remaja di Indonesia memiliki stigma negatif terhadap ODHA.

Shaluhiah et al., (2015) mengungkapkan bahwasanya Stigma dan diskriminasi terhadap ODHA pengetahuan, persepsi, dan sikap negatif seseorang. Perihal tersebut didukung oleh hasil penelitian Menggawanti (2021) dan Hanny (2020) pada remaja dan siswa SMA di Indonesia. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwasanya ada hubungan signifikan antara pengetahuan dan persepsi dengan stigma remaja pada ODHA, serta ada pula hubungan signifikan antara sikap dengan stigma remaja pada ODHA.

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti di SMA Stella Duce 2 Yogyakarta yang merupakan salah satu SMA yang berada di kecamatan Gondokusuman, yakni kecamatan dengan kasus HIV/AIDS tertinggi di Kota Yogyakarta. Hasil Studi pendahuluan menunjukkan bahwa sebanyak 70% remaja memiliki stigma terhadap ODHA.

Adanya stigma negatif yang tinggi diantara para pelajar SMA Stella Duce 2 Yogyakarta berdasarkan studi pendahuluan yang dilaksanakan; dan pentingnya pengetahuan, sikap serta persepsi sebagai faktor predisposisi dalam hal stigmatisasi HIV/AIDS, membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut apakah terdapat hubungan antara pengetahuan, sikap, dan persepsi tentang HIV/AIDS pada remaja dengan stigma terhadap ODHA di SMA Stella Duce 2 Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*, yaitu penelitian dimana variabel independen/ faktor penyebab/ faktor risiko dan variabel dependen/ faktor akibat/ faktor efek dikumpulkan pada waktu yang bersamaan. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Stella Duce 2 Yogyakarta yang terletak di Jl. Doktor Sutomo No.16, Kelurahan Baciro, Kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta. Penelitian dilaksanakan mulai juli 2022 hingga maret 2024, sementara untuk pengambilan data sekunder dilaksanakan pada tanggal 26- 27 oktober 2023. Responden pada penelitian ini berjumlah sebanyak 238 responden. Responden pada penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik pengambilan sampel berupa *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner pengetahuan, sikap, persepsi, dan stigma.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, dan kelas yakni sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Usia		
Remaja awal (11-14 tahun)	8	3,4
Remaja Pertengahan (15-17 tahun)	216	90,7
Remaja Akhir (18-21 tahun) (Sarwono, 2000)	14	5,9
Jenis Kelamin		
Laki-laki	84	35,3
Perempuan	154	64,7
Kelas		
X	72	30,3
XI	83	34,9
XII	83	34,9
Total		100

Mayoritas responden dalam penelitian ini terdapat pada kategori usia remaja pertengahan (15-17 tahun) yaitu sebanyak 216 responden (90,7%). Sedangkan rentang usia paling sedikit terdapat pada kategori remaja awal (14 tahun) sebanyak 8 responden (3,4%). Namun, pada penelitian ini, usia dari sampel penelitian hanya dibatasi pada rentang usia 14-19 tahun. Untuk jenis kelamin responden pada penelitian ini paling banyak memiliki jenis kelamin perempuan, yakni berjumlah 154 responden atau sebesar 64.7%, sementara responden berjenis kelamin laki-laki berjumlah 84 responden atau sebesar 35.3%. Untuk kategori kelas, responden penelitian ini paling banyak berasal dari kelas XI dan kelas XII yakni masing-masing

berjumlah 83 responden atau 35%.

Hubungan antara dua variabel kemudian dianalisis menggunakan uji *chi-square*. Faktor yang diuji pada analisis bivariat yaitu pengetahuan, sikap, dan persepsi terhadap stigma pada ODHA.

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariate Faktor yang Mempengaruhi Stigma Terhadap ODHA

Pengetahuan	Stigma terhadap ODHA				Total	P Value	RP	CI 95%	
	Stigma		Tidak Stigma						
	n	%	n	%					N
Pengetahuan									
Kurang	116	81,7	26	18,3	142	100	0,000	2,451	1,828-3,286
Baik	32	33,3	64	66,7	96	100			
Sikap									
Negatif	102	82,9	21	17,1	123	100	0,000	2,073	1,634-2,630
Positif	46	40,0	69	60,0	115	100			
Persepsi									
Negatif	96	78,0	27	22,0	123	100	0,000	1,726	1,383-2,155
Positif	52	45,2	63	54,8	115	100			

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwasanya terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dengan stigma terhadap ODHA. Didapati nilai PR 2,451 (CI= 1,282-3,286) sehingga dapat disimpulkan bahwasannya responden dengan pengetahuan kurang, 2,451 kali lebih berisiko memberikan stigma terhadap ODHA dibanding responden dengan pengetahuan yang baik. Terdapat hubungan signifikan antara sikap dengan stigma terhadap ODHA. Nilai PR didapati sebesar 2,073 (CI 1,634-2,630) yang memiliki arti bahwasanya responden dengan sikap negatif 2,073 kali lebih berisiko memberikan stigma terhadap ODHA. Analisis bivariate juga menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara persepsi dengan stigma terhadap ODHA. Nilai RP didapati sebesar 1,726 (CI= 1,383-2,155) yang memiliki arti bahwasanya responden dengan persepsi negatif 1,726 kali lebih berisiko memberikan stigma terhadap ODHA dibandingkan responden dengan persepsi positif.

Analisis multivariat dilakukan untuk mengetahui faktor yang paling berhubungan dan dengan stigma terhadap ODHA menggunakan analisis regresi logistik. Karena ketiga variable menunjukkan p value <0,25, maka variabel pengetahuan, sikap, dan persepsi dilanjutkan pengujian menggunakan analisis regresi logistik. Hasil analisis multivariat terdapat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil analisis multivariat dengan uji regresi logistik ganda

Variabel	B	Exp (B)	Sig.	CI 95%
Pengetahuan*	1,437	4,209	0,000	2,081-8,513
Sikap*	1,039	2,827	0,005	1,373-5,823
Persepsi	0,590	1,805	0,084	0,923-3,527

Constant: B: -1,030. *) = variabel yang berpengaruh

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwasanya yang berhubungan dengan stigma terhadap ODHA adalah pengetahuan, sikap, dan persepsi. Variabel pengetahuan

menjadi variabel yang paling berhubungan dengan stigma terhadap ODHA karena memiliki nilai koefisien beta paling besar (4,209). Sedangkan, variabel persepsi sebagai *confounding* variabel pengetahuan & variabel sikap akrena terjadi perubahan $OR > 10\%$ pada variabel pengetahuan dan variabel sikap setelah variabel persepsi dikeluarkan dari model, sehingga persepsi merupakan variabel *confounding* untuk pengetahuan dan juga sikap.

Analisis Hubungan Antara Pengetahuan dengan Stigma Terhadap ODHA

Berdasarkan hasil analisis multivariat, diketahui bahwasanya ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan stigma terhadap ODHA. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dari Fospawati (2023) yang mengungkapkan bahwasanya ada hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan pelajar dengan stigma pelajar pada ODHA. Hal serupa juga diungkapkan oleh Putra (2022) pada penelitiannya, bahwasanya ada hubungan antara pengetahuan HIV/AIDS dengan stigma HIV/AIDS dengan arah hubungan negatif, yang berarti semakin tinggi tingkat pengetahuan HIV/AIDS seseorang maka semakin rendah stigma HIV/AIDS yang dimiliki orang tersebut, dan begitu pula sebaliknya. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan mempengaruhi stigma terhadap ODHA. Hasil ini menunjukkan bahwa program dan intervensi yang bertujuan untuk peningkatan pengetahuan terkait HIV/AIDS dapat mengurangi kekhawatiran, mencela, dan sikap stigmatisasi terhadap ODHA^{13,14}.

Pada penelitian ini, mayoritas responden diketahui memiliki pengetahuan kurang, yakni berjumlah 142 responden dari total 238 reponden atau sebesar 60%. Mayoritas responden masih tidak tepat dalam menjawab pertanyaan terkait gejala HIV/AIDS, penularan HIV/AIDS dan terkait mitos tentang HIV/AIDS. Hal ini dimungkinkan karena kurangnya sumber informasi terkait HIV/AIDS karena tidak adanya kegiatan-kegiatan berupa edukasi atau penyuluhan rutin kepada siswa terkait penyakit menular seksual khususnya HIV/AIDS. Pengetahuan terkait HIV/AIDS hanya didapatkan siswa pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan (PENJASKES). Mata pelajaran PENJASKES di SMA Stella Duce 2 Yogyakarta utamanya memang berisikan materi terkait pendidikan jasmani, namun disamping itu juga meliputi pendidikan kesehatan termasuk kesehatan reproduksi. Beberapa materi terkait kesehatan reproduksi yang diajarkan pada siswa meliputi pemeliharaan alat dan organ reproduksi, konsep penyakit menular seksual, memahami bagaimana pemeliharaan diri dan orang lain dari penyakit menular seksual, termasuk HIV/AIDS, gonore, klamidia, dan trikomoniasis. Namun sayangnya mata pelajaran tersebut hanya diberikan sekali dalam seminggu dan tidak setiap minggunya membahas materi tentang HIV/AIDS.

Informasi yang diterima siswa di SMA Stella Duce 2 Yogyakarta mengenai kesehatan reproduksi khususnya terkait HIV/AIDS hanya terbatas dari tenaga non-kesehatan. Informasi yang diperoleh dari tenaga non-kesehatan dapat menyebabkan kurangnya pengetahuan siswa terkait dari pencegahan HIV /AIDS dikarenakan bisa jadi informasi tersebut kurang didukung dengan data yang jelas dan *update*. Penerimaan informasi dari tenaga non-kesehatan berpeluang 3,9 kali untuk memiliki pengetahuan yang kurang terkait HIV /AIDS dibandingkan dengan yang menerima paparan sumber informasi dari tenaga kesehatan¹⁵.

Penyelenggaraan Kesehatan Reproduksi pada Remaja telah diatur dalam Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 109 Tahun 2015 Tentang diperlukannya fasilitas pendidikan dan pelayanan kesehatan reproduksi remaja melalui jalur sekolah yang terintegrasi dengan program Usaha Kesehatan Sekolah, diantaranya yaitu Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R)¹⁶. Namun pada pelaksanaannya, sayangnya SMA Stella Duce 2 Yogyakarta belum memiliki Pusat

Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R), sehingga paparan informasi terkait HIV/AIDS yang akurat masih kurang dan menyebabkan kurangnya pengetahuan siswa terkait HIV/AIDS. Masih terdapat mis-informasi terkait HIV/AIDS di kalangan pelajar SMA Stella Duce 2 Yogyakarta khususnya terkait penularan HIV/AIDS dan mitos tentang HIV/AIDS, padahal pengetahuan tentang HIV/AIDS berperan penting terhadap pembentukan stigma di kalangan pelajar. Pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS ialah bagian dari indikator Millenium Development Goals (MDGs), dan perlu dipantau secara berkala oleh seluruh negara berkembang, termasuk Indonesia¹⁷. Pengetahuan dan pemahaman akan penyakit HIV/AIDS akan mempengaruhi sikap dan perilaku, termasuk stigma pada diri seseorang¹⁸. Oleh sebab itu, sekolah sebaiknya dapat menginisiasi program PIK-R sebagai salah satu upaya untuk meminimalisir mis-informasi terkait HIV/AIDS di kalangan pelajar SMA Stella Duce 2 Yogyakarta.

Analisis Hubungan Antara Sikap dengan Stigma Terhadap ODHA

Berdasarkan hasil analisis multivariat, diketahui bahwasanya ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan stigma terhadap ODHA dengan nilai signifikansi sebesar 0,005. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Fospawati (2023) yang mana didapati bahwasannya terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan stigma pelajar terhadap ODHA. Hal serupa juga diungkapkan oleh Sagitha (2020) yakni terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan stigma terhadap ODHA, yang mana responden dengan sikap negatif berisiko 8 kali lebih besar untuk memiliki stigma dibanding responden dengan sikap positif.

Hal ini selaras dengan teori yang diungkapkan oleh Lawrence Green bahwasanya sikap termasuk faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku¹⁹. Sejalan pula dengan apa yang diungkapkan Alamsyah (2021), bahwasanya sikap individu merupakan pandangan seseorang terhadap suatu objek, situasi atau masalah yang akan mempengaruhi perilaku dan respons individu terhadap hal-hal tersebut. Sikap positif terhadap suatu objek akan berpengaruh kepada perilaku positif terhadap objek tersebut.

Pada penelitian ini, lebih dari sebagian responden diketahui mempunyai sikap negatif dengan presentase sebesar 52% atau berjumlah 123 responden dari total responden sebanyak 238 orang. Sejumlah 21% responden memilih untuk tidak mendekati bila ada teman yang menderita HIV/AIDS dan menganggap berjabat tangan berisiko tertular. Kemudian sebanyak 18% responden menganggap penderita AIDS sebaiknya dikeluarkan dari tempat kerjanya, dan sebanyak 19% memilih untuk tidak memberitahu kepada orang lain apalagi pacar apabila dirinya menderita HIV.

Alamsyah²⁰ mengungkapkan bahwasanya sikap terbentuk atau diperoleh dari pengalaman. Pembentukan sikap juga terjadi karena adanya interaksi sosial yang dialami individu. Lebih dari separuh responden pada penelitian ini memiliki sikap negatif terhadap ODHA, hal ini kemungkinan dikarenakan tidak adanya ODHA di lingkungan sekolah sehingga murid tidak memiliki pengalaman berinteraksi langsung dengan ODHA di sekolah. Selain itu di masyarakat pun ODHA cenderung menyembunyikan status mereka, karena khawatir akan mendapat stigma. Hal ini diungkapkan oleh Fajarsari (2020) dalam penelitiannya bahwasanya seluruh informan dalam penelitian tersebut mengaku takut dan khawatir jika status HIV nya diketahui oleh orang lain. Seluruh informan mengaku menyembunyikan status HIV-nya sebisa mungkin sehingga memilih berhenti berobat karena takut akan dicurigai dan ketahuan status HIV nya oleh orang lain. Oleh sebab itu, responden pada penelitian ini juga kemungkinan tidak memiliki pengalaman yang cukup dalam berinteraksi dengan ODHA di masyarakat karena kecenderungan ODHA menyembunyikan status HIV-nya.

Disamping pengalaman, pengetahuan seseorang juga mempengaruhi sikap seseorang. Seseorang yang memiliki tingkat pengetahuan yang kurang atau rendah

terhadap suatu objek akan menghasilkan penilaian yang juga salah. Kondisi ini membentuk pola pikir dan respon masyarakat dengan sikap yang negatif terhadap ODHA²². Lebih dari separuh responden ada penelitian ini diketahui masih memiliki pengetahuan yang kurang terkait HIV/AIDS dan masih terdapat mis-informasi terkait HIV/AIDS di kalangan responden. Menurut haeriyanto (2019), kurangnya informasi akurat terkait HIV/AIDS dan penularannya, disebabkan karena adanya anggapan bahwasanya hal-hal berbau seksual termasuk hal yang tabu untuk diperbincangkan. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk dapat menginisiasi PIK-R sebagai wadah pelajar untuk saling berbagi informasi yang akurat terkait HIV/AIDS, sehingga pelajar dapat lebih leluasa berdiskusi terkait pendidikan seksual khususnya HIV/AIDS.

Analisis Hubungan Antara Persepsi dengan Stigma Terhadap ODHA

Pada analisis multivariat, diketahui bahwasanya variabel persepsi merupakan variabel *confounding* bagi variabel pengetahuan dan sikap.. Variabel *confounding* merupakan variabel yang berhubungan (asosiasi) dengan variabel bebas dan berhubungan dengan variabel terikat²⁴. Berdasarkan hasil analisis bivariat, diketahui bahwasanya ada hubungan yang signifikan antara persepsi dengan stigma terhadap ODHA dengan nilai p value sebesar 0.000. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Sagitha¹⁰, yang juga didapati hasil bahwasanya terdapat hubungan signifikan antara persepsi dengan stigma, remaja berpersepsi negatif 4 kali berisiko mempunyai stigma terhadap ODHA daripada remaja yang berpersepsi positif.

Hasil penelitian ini selaras dengan teori yang diungkapkan oleh Lawrence Green bahwasanya persepsi termasuk faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku¹⁹. Sejalan pula dengan apa yang diungkapkan Nasution (2022), bahwasanya persepsi merupakan interpretasi atau penafsiran dari objek, penerimaan stimulus, pengorganisasian stimulus, dan penafsiran stimulus yang terorganisir untuk mempengaruhi atau membentuk perilaku seseorang.

Pada penelitian ini, lebih dari separuh responden diketahui mempunyai persepsi negatif dengan presentase sebesar 52% atau berjumlah 123 responden dari total responden sebanyak 238 orang. Hal ini terlihat dari respon sebagian responden yang memilih untuk tidak berurusan dengan ODHA, merasa khawatir tertular HIV/AIDS jika berinteraksi dengan ODHA, beranggapan bahwasanya ODHA seharusnya diisolasi/dirawat diruang tersendiri, menganggap bahwasanya homoseksual yang menderita HIV memang layak terkena HIV/AIDS, hingga mengaku tidak nyaman jika harus berurusan atau berteman dengan seorang homoseksual ataupun heteroseksual, apalagi jika ia mengidap HIV/AIDS. . Adanya persepsi terkait penularan HIV melalui interaksi oleh siswa mencerminkan kurangnya pemahaman yang akurat tentang penyakit HIV. Kurangnya pemahaman disebabkan juga karena kurangnya informasi terkait HIV/AIDS²⁶.

Persepsi seseorang dipengaruhi oleh pengalaman, cakrawala, dan pengetahuan individu. Pengalaman seseorang dalam bertemu dan berinteraksi dengan ODHA, serta pengalaman organisasi yang berkaitan dengan HIV/AIDS, dapat berpengaruh terhadap persepsi yang dimiliki orang tersebut²⁷. Lebih dari separuh responden pada penelitian ini memiliki persepsi negatif, hal ini kemungkinan dikarenakan tidak adanya ODHA maupun kegiatan-kegiatan positif terkait HIV/AIDS di lingkungan sekolah sehingga siswa tidak memiliki pengalaman berinteraksi langsung dengan ODHA di sekolah maupun pengalaman organisasi yang berkaitan dengan HIV/AIDS. Mayoritas siswa pun masih memiliki pengetahuan kurang terkait HIV/AIDS, sebagian besar masih belum tepat dalam menjawab pertanyaan terkait gejala HIV/AIDS, penularan HIV/AIDS dan terkait mitos tentang HIV/AIDS. Hal ini mengakibatkan persepsi responden pun cenderung turut negatif. Sebagaimana yang diungkapkan Asrina (2023), bahwasanya berbagai faktor yang menyebabkan terbentuknya persepsi

negatif terhadap ODHA antara lain ketidaktahuan mengenai pencegahan, pola penularan dan penanganan HIV/AIDS.

Proses pembentukan persepsi seseorang dipengaruhi oleh keterpaparan informasi yang didapatkan oleh orang tersebut. Semakin tinggi keterpaparan informasi yang didapatkan seseorang, maka akan semakin baik pula persepsi orang tersebut²⁹. Oleh sebab itu, siswa SMA Stella Duce 2 Yogyakarta perlu dipaparkan informasi-informasi akurat terkait HIV/AIDS melalui pelaksanaan kegiatan-kegiatan edukasi dan penyuluhan kesehatan rutin di sekolah, agar tidak ada lagi persepsi negatif terkait HIV/AIDS di kalangan pelajar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa karakteristik responden pada penelitian ini yakni mayoritas responden berusia 16 tahun, mayoritas memiliki jenis kelamin perempuan, dan mayoritas responden sedang berada pada kelas XI dan XII. Terdapat hubungan antara pengetahuan, sikap, dan persepsi dengan stigma terhadap ODHA. Variabel pengetahuan merupakan variabel yang paling berhubungan dengan stigma terhadap ODHA.

SARAN

1. Diharapkan dapat saling berbagi informasi-informasi akurat terkait isu HIV/AIDS melalui pembuatan media edukasi kreatif seperti majalah dinding (mading) atau media edukasi lainnya guna meningkatkan wawasan terkait isu HIV/AIDS.
2. Siswa SMA Stella Duce 2 Yogyakarta Diharapkan untuk memberikan dukungan dan tidak memberi stigma terhadap ODHA di lingkungan masyarakat demi meningkatkan kualitas hidup ODHA dan mendukung pemerintah untuk menghilangkan stigma terhadap ODHA di masyarakat.
3. SMA Stella Duce 2 Yogyakarta diharapkan dapat memanfaatkan dan mengoptimalkan hubungan kemitraan UKS SMA Stella Duce 2 Yogyakarta dengan Puskesmas Gondokusuman I, sehingga kegiatan-kegiatan bersifat edukasi kesehatan terkait HIV/AIDS dapat dilaksanakan di SMA Stella Duce 2 Yogyakarta.
4. SMA Stella Duce 2 Yogyakarta diharapkan dapat menginisiasi pembentukan PIK-R di sekolah, sebagai wadah bagi pelajar untuk saling berbagi informasi akurat dan menambah wawasan terkait HIV/AIDS sehingga misinformasi dan miskonsepsi yang ada di kalangan pelajar mengenai HIV/AIDS dapat diminimalisir.
5. SMA Stella Duce 2 Yogyakarta Diharapkan dapat menjalin kolaborasi atau bersinergi dengan perguruan tinggi untuk menginisiasi penyelenggaraan penyuluhan rutin terkait HIV/AIDS guna meningkatkan pengetahuan pelajar terkait HIV/AIDS dan meluruskan misinformasi serta stigma yang ada di kalangan pelajar.
6. Peneliti selanjutnya Diharapkan bisa melaksanakan penelitian lebih lanjut serta memilih variabel lain diluar faktor predisposisi, yakni faktor pemungkin dan faktor pendorong yang sekiranya berhubungan dengan Stigma terhadap ODHA.

DAFTAR PUSTAKA

1. UNAIDS. *FACT SHEET 2022.*; 2022.
2. Kemenkes RI. *Laporan Eksekutif Perkembangan HIV AIDS Dan Penyakit Infeksi Menular (PIMS) Triwulan II Tahun 2022.*; 2022.
3. DINKES DIY. *Permudah Akses ODHIV, Dinkes DIY Gelar Orientasi Penambahan Akses Layanan HIV AIDS Dan PIMS Di DIY.* Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta.
4. Dinkes Kota Yogyakarta. *Data Kasus HIV/AIDS Layanan PDP Kota Yogyakarta.*; 2022.
5. PEMKOT Yogyakarta. *Delapan Kelurahan di Kota Yogya Jadi Contoh Program Pengendalian Terpadu HIV/AIDS.* Portal Berita Pemerintah Kota Yogyakarta. Published 2023. Accessed June 2, 2023. <https://warta.jogjakota.go.id/detail/index/25708>
6. Shaluhiah Z, Musthofa SB, Widjanarko B. *Stigma Masyarakat Terhadap Orang Dengan HIV/AIDS.* *Jurnal Kesehatan Masyarakat.* 2015;9(4):333-339.
7. Setiarto BH, Karto MB, Tambaip T. *Penanganan Virus HIV/AIDS .* Deepublish; 2021.
8. Mutahar R, Najmah Y. *Determinants of Indonesian People Attitudes Towards People Living with HIV/AIDS (PLWHA).*; 2011.
9. Menggawanti E, Faridah I, Afiyanti Y. *HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN PERSEPSI DENGAN STIGMA MASYARAKAT TERHADAP ODHA BERDASARKAN USIA DAN PENDIDIKAN DI INDONESIA TAHUN 2020.* Vol 1.; 2021.
10. Hanny SO. *Hubungan Pengetahuan, Sikap, Dan Persepsi Terhadap Orang Dengan HIV/AIDS Pada Siswa SMKN 8 Kota Padang Tahun 2020.* Universitas Andalas; 2020.
11. Fospawati R, Muharni S, Utami RS. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Stigma Pelajar Pada ODHA Di SMK Bintang Insani Tanjungpinang.* 2023;14(1). <https://stikes-nhm.e-journal.id/NU/index>
12. Putra AW, Ayuningtyas PR, Pertiwi D. *Hubungan Tingkat Pengetahuan HIV/AIDS dengan Stigma HIV/AIDS Siswa SMA.* In: *Prosiding Konstelasu Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) 7 .* ; 2022:180-189.
13. Letshwenyo-Maruatona SB, Madisa M, Boitshwarelo T, et al. *Association between HIV/AIDS knowledge and stigma towards people living with HIV/AIDS in Botswana.* *African Journal of AIDS Research.* 2019;18(1):58-64. doi:10.2989/16085906.2018.1552879
14. Anindya AS, Kurnia SI. *CORRELATION BETWEEN THE LEVEL OF KNOWLEDGE AND THE STIGMA TOWARD PEOPLE LIVING WITH HIV/AIDS.* *Jurnal Keperawatan.* 2023;15(S4).

15. Martilova D. Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Remaja Dalam Pencegahan Hiv Aids Di Sma N 7 Kota Pekanbaru Tahun 2018. *JOMIS (Journal of Midwifery Science)*. 2020;4(1):63-68. doi:10.36341/jomis.v4i1.1072
16. Putri GC, Sama'i. Pelaksanaan Program PIK R dan Dampaknya bagi Remaja, Studi Deskriptif di Kampung Keluarga Berencana (KB) Desa Sukoreno Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember. *Electronical Journal of Social and Political Sciences*. 2022:154-167.
17. Nurwati N, Rusyidi B. PENGETAHUAN REMAJA TERHADAP HIV-AIDS. In: *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol 5. ; 2018:288-293.
18. Sianipar T, Sianturi SR. Tingkat Pengetahuan Siswa Terhadap Stigma Pada ODHA. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*. 2023;7(1):18-25. doi:10.52020/jkwgi.v7i1.4657
19. Abbasiah, Berliana N, Sovia, et al. *Bunga Rampai Promosi Kesehatan*. Penerbit PT. Pena Persada Kerta Utama; 2023.
20. Alamsyah A, Ikhtiaruddin, Purba CVG. *Mengkaji HIV/AIDS Dari Teoritik Hingga Praktik*. Penerbit Adab; 2021.
21. Fajarsari D, Trisnawati Y. Drop Out Pengobatan HIV Pada Ibu Berdasarkan Stigma di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Bina Cipta Husada*. 2020;16(1):52-62.
22. Masluhiya SA, Irma, Sabilu Y. Sikap dan Persepsi terhadap Stigma Negatif pada ODHA Bagi Masyarakat Perkotaan dan Pedesaan Di Sulawesi Tenggara. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*. 2021;9(1):163-178.
23. Haeriyanto S, Luh N, Ekarini P, et al. Stigma Remaja terhadap ODHA Studi terhadap pelajar SMA di wilayah Jakarta Timur. *JKEP*. 2019;4(1).
24. Nursalam. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. 4th ed. Salemba Medika; 2017.
25. Nasution PPN. *Perilaku Organisasi*. Azka Pustaka; 2022.
26. Susan R, Elena W, Carolyne M. Perceptions and Impact of HIV Stigma among High Risk Populations in the US Deep South. *J HIV AIDS*. 2018;4(2). doi:10.16966/2380-5536.154
27. Dewi NKPSPK. PERSEPSI MAHASISWA FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS UDAYANA TERHADAP ORANG DENGAN HUMAN IMMUNODEFICIENCY VIRUS / ACQUIRED IMMUNE DEFICIENCY SYNDROME. *Archive of Community Health*. 2021;8(1):139-154.
28. Asrina A, Idris FP, Ikhtiar M. *Partisipasi Masyarakat Dalam Pencegahan HIV/AIDS*. PT. Nas Media Indonesia; 2023.
29. Zainab AA, Yusran S, Rezal F. Kajian Empiris Stigma terhadap ODHA pada Masyarakat di Kota Kendari Empirical Study of Stigma of ODHA in Kendari City. *Jurnal WINS*. 2020;01(1):18-23. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/winsj>